

HUBUNGAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK DENGAN MOTIVASI PASIEN DALAM MENJALANI PERAWAT STROKE RUMAH SAKIT UMUM ADVENT MEDAN

Pretty Lestari Tampubolon¹⁾

Ester Mei Frida Girsang²⁾

Universitas Darma Agung^{1,2)}

E-mail:

tampubolon4807@gmail.com¹⁾

estergirsang11051975@gmail.com²⁾

ABSTRACT

Stroke ranks third globally in terms of causes of death and is the leading cause of disability. Patients who receive prolonged treatment become bored, thereby reducing their motivation. Patients may be encouraged to receive regular stroke treatment through effective therapeutic communication. The aim of this research was to determine the relationship between stroke patient motivation and therapeutic communication at Medan Adventist Hospital. This kind of research is descriptive correlational. Using a random selection procedure, the research sample consisted of 30 stroke patients treated at the Medan Adventist General Hospital. In data analysis, the chi-square test was used with $\alpha < 0.05$. Findings indicated that patient desire for stroke treatment was low and nurses' therapeutic communication was adequate. The correlation between therapeutic communication and the patient's desire to receive stroke treatment is $p = 0.003$, indicating that patients can only be moderately motivated to receive stroke treatment through adequate therapeutic communication. The Head of Nursing at RSU Advent Medan is expected to assess how therapeutic communication is used with nurses, ensure that nurses receive frequent training, and ensure that patients are enthusiastic about the prospect of receiving traditional medical care.

Keywords: *Therapeutic Communication, Motivation, Nurse, Stroke,*

ABSTRAK

Stroke menduduki peringkat ketiga secara global dalam hal penyebab kematian dan merupakan penyebab utama kecacatan. Pasien yang mendapat pengobatan berkepanjangan menjadi bosan sehingga menurunkan motivasinya. Pasien mungkin didorong untuk menerima pengobatan stroke secara teratur melalui komunikasi terapeutik yang efektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan motivasi pasien stroke dengan komunikasi terapeutik di Rumah Sakit Umum Advent Medan. Penelitian semacam ini bersifat deskriptif korelasional. Dengan menggunakan prosedur pemilihan acak, sampel penelitian berjumlah 30 pasien stroke yang dirawat di Rumah Sakit Umum Advent Medan. Dalam analisis data, digunakan uji chi-square dengan $\alpha < 0,05$. Temuan menunjukkan bahwa keinginan pasien untuk pengobatan stroke rendah dan komunikasi terapeutik perawat memadai. Korelasi antara komunikasi terapeutik dengan keinginan pasien untuk menerima pengobatan stroke adalah $p = 0,003$ yang menunjukkan bahwa pasien hanya dapat termotivasi sedang untuk menerima pengobatan stroke melalui komunikasi terapeutik yang memadai. Kepala Keperawatan RSU Advent Medan diharapkan dapat menilai bagaimana komunikasi terapeutik digunakan dengan perawat, memastikan bahwa perawat sering menerima pelatihan, dan memastikan bahwa pasien sangat antusias dengan prospek menerima perawatan medis tradisional.

Kata Kunci: *Komunikasi Terapeutik, Motivasi, Perawat, Stroke*

1. PENDAHULUAN

Di seluruh dunia, stroke menduduki peringkat ketiga dalam hal angka kematian dan kecacatan. Setiap tahunnya, hampir 15 juta orang di seluruh dunia mengalami stroke. Stroke menduduki peringkat teratas dalam angka kecacatan dan merupakan penyebab kematian keempat di Indonesia, setelah penyakit jantung, diabetes, dan lansia. Dua pertiga kematian akibat stroke terjadi di negara-negara kurang berkembang, dengan kejadian stroke meningkat seiring bertambahnya usia (Stroke Association, 2013). Menurut Kementerian Kesehatan (2010), Indonesia menempati peringkat keempat secara global dalam hal jumlah total korban stroke.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa penyakit-penyakit utama merupakan penyebab dari 51% kematian terkait stroke secara global pada tahun 2012. Tekanan darah, dengan perkiraan 16% disebabkan oleh peningkatan kadar gula darah dalam tubuh. Banyak kelainan pembuluh darah yang disebabkan oleh peningkatan konsentrasi glikoprotein, yang disebabkan oleh tingginya kadar gula darah secara patologis. Peningkatan kadar gula darah selama stroke dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya infark luas karena metabolisme glukosa anaerobik menghasilkan asam laktat, yang merusak jaringan otak. WHO juga memperkirakan akan terjadi 7,6 juta kematian akibat stroke pada tahun 2020 (Junaidi, 2011).

Angka kejadian stroke di Indonesia adalah 7,0 kasus/mil di antara 10 penyakit yang paling sering terjadi pada tahun 2013, dan 12,1 kasus/mil di antara mereka yang mengalami gejala stroke, menurut data Kementerian Kesehatan (2013). Provinsi Sulawesi Utara memiliki angka kejadian stroke tertinggi (10,8%), sedangkan Provinsi Papua memiliki angka kejadian stroke terendah (2,3%). Pria dan wanita sama-sama mengalami stroke pada tingkat yang hampir sama.

Menurut temuan Hardhiyani (2013), terdapat hubungan positif yang signifikan ($p < 0,05$) antara dua faktor yaitu komunikasi terapeutik perawat dan motivasi pasien rawat inap untuk sembuh. Dalam hal ini motivasi kesembuhan pasien rawat inap akan tinggi jika komunikasi terapeutiknya tinggi. Sejalan dengan penelitian Yuliasuti (2014) mengenai peningkatan motivasi pemulihan pasien stroke yang melakukan praktik komunikasi terapeutik menunjukkan adanya hubungan antara kedua faktor tersebut dengan p value = 0,027 ($p < 0,05$). Pasien stroke yang menerima komunikasi terapeutik menunjukkan motivasi pemulihan yang jauh lebih tinggi dibandingkan mereka yang menerima komunikasi biasa. Penelitian Sobirin dkk. (2015) tentang hubungan peran keluarga dalam menyemangati pasien pasca stroke dengan kepatuhan pasien dalam rehabilitasi didapatkan hasil bahwa sebanyak 23 (79,2%) responden yang dianggap patuh menjalani rehabilitasi dan rehabilitasi ($p = 0,000$) adalah lebih banyak ketidakpatuhan dalam menjalani rehabilitasi dibandingkan proporsi responden yang mempunyai peran keluarga pada keluarga miskin. Dalam hal ini, kepatuhan pasien terhadap rehabilitasi pasca stroke juga tidak merata, dan kemampuan keluarga dalam mendukung pasien pasca stroke tidak memadai.

Berdasarkan analisis awal, terdapat 182 orang yang tercantum dalam laporan rekam medis RSUD Advent Medan pada tahun 2018 dan 195 orang pada tahun 2019. Pasien merasa puas selama menjalani perawatan di rumah sakit karena menurutnya keluarga dan perawat mendukungnya. Hal ini disebutkan oleh tiga pasien lainnya. Terkadang, karena pasien sedih, mereka tidak mau meminum obatnya atau mengikuti program terapi fisik.

Peneliti bermaksud untuk menyelidiki “hubungan antara komunikasi terapeutik dan motivasi pasien yang menjalani pengobatan stroke di Rumah Sakit Umum

Advent Medan” berdasarkan latar belakang informasi yang diberikan di atas. Untuk memprediksi dan meningkatkan pelayanan terbaik guna meningkatkan motivasi pasien selama pengobatan anti stroke di Rumah Sakit Umum Advent Medan, banyak penelitian telah dilakukan untuk memastikan derajat hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan derajat motivasi pasien.

Peneliti ingin menyelidiki “Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Motivasi Pasien Menjalani Perawatan Stroke di Rumah Sakit Umum Advent Medan” berdasarkan latar belakang informasi yang diberikan di atas. Untuk memprediksi dan meningkatkan pelayanan terbaik guna meningkatkan motivasi pasien selama pengobatan anti stroke di Rumah Sakit Umum Advent Medan, banyak penelitian telah dilakukan untuk memastikan derajat hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan derajat motivasi pasien. Komunikasi terapeutik dan motivasi pasien stroke yang menerima perawatan di RS Advent Medan ditemukan berhubungan dalam penelitian ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan motivasi pasien dengan komunikasi terapeutik dalam konteks perawatan stroke di Rumah Sakit Umum Advent Medan.

METODE PENELITIAN

Secara khusus, “Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Motivasi Pasien Selama Perawatan Stroke di Rumah Sakit Advent Medan” diteliti dengan menggunakan penelitian deskriptif korelasional dalam jenis penelitian ini. Rumah Sakit Advent Medan menjadi tempat penelitian ini.

Populasi yang diteliti atau populasi penelitian secara keseluruhan disebut dengan populasi. Hanya pasien stroke yang menerima perawatan di Rumah Sakit Umum Advent Medan—rata-rata sekitar 30 pasien setiap bulan—yang dimasukkan dalam populasi penelitian ini.

Sampel adalah bagian, bagian yang mewakili, atau ciri dari populasi yang diteliti. 30 orang menjadi sampel penelitian, yang dipilih secara acak untuk diselidiki.

Analisa Data

Menurut Notoatmodjo (2012), analisis univariat hanya digunakan untuk memperoleh ringkasan distribusi frekuensi setiap variabel yang diteliti, baik variabel independen maupun dependen. Keterkaitan dua variabel—variabel terikat dan variabel bebas yang keduanya merupakan variabel kategori—dikaji secara terpisah dalam analisis bivariat ini. Uji statistik Chi Square dengan nilai $\alpha = 0,05$ digunakan dalam analisis ini. Ada hubungan jika p-value uji chi-square kurang dari 0,05. Sebaliknya tidak terlihat adanya hubungan jika nilai tes lebih besar dari 0,05 (Notoatmodjo, 2012).

HASIL DAN PENELITIAN

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Rumah Sakit Umum Advent Medan

	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur			
1.	30-45	3	10,0
2.	46-61	18	60,0
3.	62-77	9	30,0
Total		30	100,0
Jenis Kelamin			
1.	Laki Laki	16	53,3
2.	Perempuan	14	46,7
Total		30	100,0
Pendidikan			
1.	SMP	2	6,7
2.	SMA	16	53,3
3.	Per. Tinggi	12	40,0
Total		30	100,0

Pekerjaan			
1.	PNS	6	20,0
2.	Wiraswata	15	50,0
3.	Buruh	9	30,0
Tota		30	100,0

Menurut tabel 4.1. Berdasarkan data di atas, 18 orang (60,0%) atau berusia antara 46 dan 61 tahun merupakan mayoritas responden. Berdasarkan data gender, responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 16 orang (53,3%) atau mayoritas. Enam belas orang (53,3%) dari total responden telah menyelesaikan sekolah menengah atas, dan lima belas orang (50,0%) bekerja sebagai wirausaha.

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Komunikasi Terapeutik Perawat di Rumah Sakit Umum Advent Medan

No .	Komunika si terapeutik	Frekuens i (f)	Persentas i (%)
1	Baik	9	30,0
2	Cukup	17	56,7
3	Kurang	4	13,3
Total		30	100,0

Tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik antara perawat dan pasien dinilai cukup untuk sebagian besar pasien yaitu 17 pasien atau 56,7% dari total pasien.

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Motivasi Pasien Dalam Menjalani Perawatan Stroke di Rumah Sakit Umum Advent Medan

No.	Motivasi Pasien	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tinggi	9	30,0
2	Sedang	15	50,0
3	Rendah	6	20,0
Total		30	100,0

Tabel 4.3 atas menunjukkan terlihat bahwa sebagian besarnya tingkat motivasi pasien yang menjalani pengobatan stroke memiliki motivasi sedang yaitu 15 orang (50,0%).

Tabel 4.4. Tabulasi Silang Antara Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Motivasi Pasien Dalam Menjalani Perawatan Stroke di Rumah Sakit Umum Advent Medan

Komuni . No . Terapeu . tik	Motivasi Pasien							
	kasi Terapeu . tik	Ting gi %	Seda ng %	Rend ah %	Tot al %	pval ue		
1. Baik	6	20	2	6,7	1	3,3	9	30,
2. Cukup	3	10	12	40	2	6,7	17	0
3. Kurang	0	0	1	3,3	3	10,	4	56,
Total	9	30	15	50	6	20,	30	100

Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa pada individu dengan komunikasi terapeutik yang kuat, terdapat 9 orang (30,0%) yang memiliki motivasi bersabar tinggi, yaitu berjumlah 6 orang (20,0%) dengan rata-rata motivasi tinggi, yaitu berjumlah 2 orang (6,7%).), dan motivasi rendah yaitu maksimal 1 orang (3,3%). Komunikasi terapeutik cukup baik sebanyak 17 pasien (56,7%), motivasi kuat sebanyak 3 pasien (10,0%), motivasi sedang sebanyak 12 pasien (40,0%), dan motivasi kurang sebanyak 2 pasien (6,7%). Empat pasien (13,3%) memiliki motivasi pasien yang kuat, tidak ada pasien (0%), satu orang (3,3%) memiliki motivasi sedang, dan tiga pasien (10,0%) memiliki motivasi buruk. Hal ini menunjukkan

komunikasi terapeutik yang kurang memadai.

Berdasarkan temuan uji chi-square, nilai p adalah 0,003 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi pasien dalam menjalani terapi stroke di RSUD Advent Medan berkaitan dengan kegiatan komunikasi terapeutik, yaitu motivasi pasien dipengaruhi oleh tindakan komunikasi terapeutik yang digunakan. Berdasarkan hasil tabel di atas, aktivitas komunikasi paling efektif masuk dalam kategori cukup. Komunikasi terapeutik yang disampaikan dalam kerangka pengkajian yang tepat hanya akan mampu memotivasi pasien untuk melakukan pengobatan stroke ringan.

Komunikasi Terapeutik Perawat Di Rumah Sakit Umum Advent Medan

Komunikasi yang direncanakan secara sadar dan fokus utamanya adalah kesembuhan pasien disebut komunikasi terapeutik. Komunikasi terapeutik pada dasarnya adalah komunikasi medis dengan tujuan penyembuhan. Komunikasi yang efektif selama terapi keperawatan dapat mempercepat proses penyembuhan pasien secara signifikan. Faktanya, selama komunikasi terapeutik, perawat menjelaskan dan memberikan pencerahan kepada pasien mengenai isu-isu yang berkaitan dengan perawatan mereka sehingga mereka mendapat informasi yang lebih baik dan lebih kooperatif dalam mematuhi rejimen.

Pasien yang menerima bantuan dari perilaku komunikasi terapeutik ini mungkin merasa dihargai, diperhatikan, dan memiliki ikatan yang lebih kuat dengan perawat. Beban mental dan emosional pasien akan berkurang bila mereka menjalin hubungan baik dengan perawat dan lebih cenderung membicarakan masalah kesehatannya. Selain itu, motivasi pasien untuk sembuh dapat dipengaruhi oleh percakapan terapeutik yang dipadukan dengan sikap baik dan sopan dari perawat.

Rumah sakit dapat melakukan beberapa langkah, seperti melakukan studi

banding dengan rumah sakit lain, untuk meningkatkan komunikasi terapeutik perawatnya. Selain melakukan evaluasi terapi dan lokakarya komunikasi seperlunya, perawat juga melayani pasien dengan berkomunikasi secara efektif, memberikan semua informasi yang diperlukan, dan bertindak dengan sopan dan ramah. Pasien akan mendapatkan manfaat yang besar dengan adanya edukasi dan workshop di rumah sakit, yang akan menginspirasi mereka untuk sembuh, siap menerima segala pelayanan dan rekomendasi yang ditawarkan baik oleh fasilitas pelayanan kedokteran maupun keperawatan, serta melalui persepsi perawat sendiri, sebagai sebuah alat perwujudan cinta profesi keperawatan mereka.

Motivasi Pasien Dalam Menjalani Perawatan Stroke di Rumah Sakit Umum Advent Medan

Motivasi merupakan ungkapan yang lebih komprehensif, motivasi mencakup seluruh proses gerakan, termasuk keadaan yang mendorongnya, dorongan yang muncul dalam diri seseorang, perilaku yang didorongnya, dan tujuan atau tujuan gerakan atau tindakan tersebut. Oleh karena itu, cara lain untuk mendefinisikan motivasi adalah dengan membangkitkan alasan, dorongan, atau inspirasi bagi seseorang untuk bertindak sedemikian rupa sehingga mengarah pada suatu tujuan atau rasa kepuasan.

Menurut Notoatmodjo (2016), yang berpendapat bahwa motivasi adalah rangsangan keinginan dan kemauan seseorang pada akhirnya bertindak atau berperilaku. Bagi pasien yang menerima terapi, motivasi atau semangat hidup yang sehat sangat penting karena meningkatkan kemungkinan pemulihan yang cepat. Pasien akan merasa aman bila Anda tulus dalam merawatnya. Bagi pasien, rasa nyaman ini dapat membantu dan mungkin mempercepat proses penyembuhan. Perawat adalah komunikator yang memotivasi atau menginspirasi pasien,

yang mungkin mendorong pasien untuk mengambil tindakan yang berarti—khususnya tindakan terapeutik untuk mempercepat kesembuhan pasien

Hubungan Komunikasi Dengan Motivasi Pasien Dalam Menjalani Perawatan Stroke Di Rumah Sakit Umum Medan

Variabel internal dan eksternal berkontribusi terhadap dorongan pasien untuk pulih, keinginan pasien untuk sembuh berasal dari dalam dan luar dirinya. Motivasi internal adalah sumber dukungan paling kuat bagi pasien yang ingin segera sembuh dari penyakitnya. Sementara itu, bantuan dari luar, khususnya dukungan keluarga, juga memiliki dampak yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu faktor utama yang menginspirasi seseorang untuk sembuh adalah keinginannya sendiri. Temuan penelitian yang meneliti hubungan komunikasi terapeutik dengan motivasi pasien dalam pengobatan stroke menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berhubungan, dengan uji statistik uji chi-square menghasilkan nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$).

Karena tujuan komunikasi adalah untuk mengubah perilaku orang lain, komunikasi sangat penting untuk efektivitas motivasi restoratif. Tujuan komunikasi terapeutik adalah mengubah perilaku untuk mencapai kesehatan yang optimal. Oleh karena itu, perawat dan pasien memerlukan komunikasi terapeutik. Individu yang memiliki motivasi tinggi untuk sembuh akan selalu beranggapan bahwa penyakitnya akan cepat sembuh. Mereka juga akan berpikir bahwa lingkungan atau lingkungan di mana mereka tinggal akan mempengaruhi seberapa cepat mereka pulih dari penyakitnya.

SIMPULAN

Simpulan

Penelitian ini berjudul “Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Motivasi

Pasien Selama Perawatan Stroke di Rumah Sakit Umum Advent Medan” menjadi dasar pernyataan tersebut. Nilai yang dihasilkan, $p = 0,003$ ($p < 0,05$), menunjukkan adanya hubungan antara motivasi pasien menerima pengobatan stroke dan komunikasi terapeutik. Hal ini menyiratkan bahwa pasien akan lebih termotivasi untuk sembuh jika perawat berkomunikasi lebih baik dengan mereka secara terapeutik.

Saran

Bagi Pasien Stroke

Pasien rawat inap yang dirawat karena stroke diharapkan mematuhi semua asuhan keperawatan, meminum obat secara teratur, mengikuti program terapi fisik yang ditentukan, dan menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam pengobatan stroke.

Bagi Keluarga

Kami berharap kepada keluarga khususnya keluarga dengan pasien stroke untuk meningkatkan dukungan dan dukungan keluarga untuk memberikan semangat kepada pasien stroke, mendampingi dan mengingatkan pasien untuk rutin minum obat dan terapi olahraga dan kami berharap keluarga selalu melakukan hal tersebut. tersedia untuk pasien stroke.

Bagi Perawat

Perawat diharapkan lebih meningkatkan kemampuannya dalam berkomunikasi secara terapeutik dengan pasien khususnya pasien stroke untuk mencapai pelayanan medis yang optimal dan meningkatkan motivasi pengobatan pasien selama dirawat di rumah sakit.

Bagi Rumah Sakit Umum Advent Medan

Diharapkan kepada kepala bagian keperawatan RSUD Advent Medan untuk mengevaluasi pelaksanaan komunikasi terapeutik pada perawat dan memberikan pendidikan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwani, 2008. *Komunikasi Dalam Keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Arikunto, 2014. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hardhiyani, R. 2013. *Hubungan Komunikasi Therapeutic Perawat Dengan Motivasi Sembuh Pada Pasien Rawat Inap*, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/dcp>
- Hastuti, L.D. 2015. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Ca Mammae Dengan Motivasi Pasien Mengikuti Kemoterapi Di Ruang One Day Care RSUD Dr. Moewardi* (Skripsi). Stikes Kusuma Husada
- Notomodjo, S. 2016. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prabowo, T. 2017. *Komunikasi Dalam Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Pribadi, Z.MH. 2013. *Panduan Komunikasi Efektif Untuk Bekal Keperawatan Profesional*. Yogyakarta: D-Medika
- Pudiastuti, R.D 2011. *Penyakit Pemicu Stroke*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Rubianty, 2013. *Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Di Ruang Intensif Rumah Sakit Colombia Asia Medan* (Skripsi). FIK-UDA
- Sobirin, Husna, Sulistyawan, 2014. *Hubungan Peran Keluarga Dalam Memotivasi Pasien Pasca Stroke Dengan Kepatuhan Penderita Mengikuti Rehabilitasi Di Unit Rehabilitasi Medik Rumah Sakit Stroke Nasional Buktitinggi Tahun 2014*, <http://www.internasionaljurnal>
- Sukandar, E.Y. dkk 2008. *Iso Farmakoterapi*. Jakarta: PT. Isfi Penerbitan
- Sunaryati, S.S. 2011. *14 Penyakit Paling Sering Menyerang dan Sangat Mematikan*. Yogyakarta: FlashBooks
- Suryani, 2017. *Komunikasi Terapeutik Teori dan Praktek*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Yuliasuti, C. 2014. *Peningkatan Motivasi Untuk Sembuh Pasien Stroke Yang Dilakukan Komunikasi Terapeutik Di Ruang Saraf Rumkital Dr. Ramelan Surabaya*